

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NELAYAN PASER MAYANG DALAM PENGELOLAAN SUMBERDAYA PERIKANAN DI KECAMATAN KUARO KABUPATEN PASER

Eko Sugiharto^{1,*}, Qoriah Saleha², & Agustina Maulida³

^{1,2)} Dosen Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

²⁾ Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman
Jl.Gn Tabur, Gedung FPIK, Kampus Gn Kelua Samarinda, 75123 Indonesia

Pos-el Korespondensi: eko.sugiharto@fpik.unmul.ac.id

Abstrak: *The research aims to identify forms of local wisdom among Paser Mayang fishing communities in Kuaru District Paser Regency. Primary data was collected through interviews with respondents using a list of questions arranged according to research objectives. The sampling technique uses the purposive sampling method, so the number of samples is 10. The results of the study show that: (1) The belief of the fishing community is a joint prayer performed by fishermen as a form of gratitude to God Almighty, with taboos, namely sweeping before going to sea is something that is prohibited because it is believed to throw away sustenance (catch), and prohibitions speak rudely, are dirty, slander other people, and may not fight among themselves, (2) Good ethics towards nature and its surroundings will also bring good catches, and the rules that are mutually agreed upon by local residents prohibit the use of fishing gear that can damage aquatic ecosystems, such as trawling, poison, and the use of bombs, and the separation of graves based on the tribes that occupy Pasir Mayang Village. (3) Techniques by looking at effective locations for catching fish, specifically in waters with currents, as evidenced by the numerous seagulls flying above these waters, and by utilizing technology efforts to use gelam bark, (4) Practices passed down from generation to generation include fishing activities that do not overfish, and the tradition that is carried out is the use of catches that are processed as shrimp paste, papaya, and salted fish, as well as carrying out mutual cooperation activities.*

Keywords: *Local Wisdom, Paser Mayang Fisherman, Community, Fisheries Resources,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal di kalangan masyarakat nelayan Paser Mayang di Kecamatan Kuaru, Kabupaten Paser. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan responden menggunakan daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepercayaan masyarakat nelayan berupa doa bersama yang dilakukan oleh para nelayan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan larangan-larangan, seperti membersihkan sebelum pergi ke laut yang dianggap sebagai sesuatu yang dilarang karena diyakini akan mengusir rezeki (tangkapan), serta larangan berbicara kasar, berperilaku kotor, mencaci-maki orang lain, dan tidak boleh bertengkar di antara mereka, (2) Etika baik terhadap alam dan lingkungannya juga akan membawa hasil tangkapan yang baik, serta peraturan yang disepakati bersama oleh penduduk setempat yang melarang penggunaan peralatan penangkapan ikan yang

Eko Sugiharto, Qoriah Saleha, & Agustina Maulida

Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Paser Mayang dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Kecamatan Kuaru Kabupaten Paser

dapat merusak ekosistem perairan, seperti trawl, racun, dan penggunaan bom, serta pemisahan kuburan berdasarkan suku-suku yang menghuni Desa Pasir Mayang. (3) Teknik dengan melihat lokasi yang efektif untuk menangkap ikan, khususnya di perairan dengan arus, seperti yang dibuktikan oleh banyaknya burung camar yang terbang di atas perairan tersebut, dan dengan memanfaatkan upaya teknologi untuk menggunakan kulit gelam, (4) Praktik yang turun temurun mencakup aktivitas penangkapan ikan yang tidak berlebihan, dan tradisi yang dilakukan adalah penggunaan tangkapan yang diolah menjadi terasi, pepaya, dan ikan asin, serta melaksanakan kegiatan kerjasama bersama.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Nelayan Paser Mayang, Masyarakat, Sumber Daya Perikanan.

A. PENDAHULUAN

Luas wilayah Kabupaten Paser adalah 11.603,94 km². Wilayah ini terdiri dari 10 kecamatan dengan 144 desa/kelurahan. Kecamatan yang memiliki wilayah terbesar adalah Kecamatan Long Kali dengan luas 2.385,39 km² dan yang memiliki wilayah terkecil adalah Kecamatan Tanah Grogot dengan luas sebesar 335,58 km². Desa Pasir Mayang yang terletak di Kecamatan Kuaro, diketahui dengan jumlah nelayan sebanyak 375 orang. Secara keseluruhan luas Desa Pasir Mayang yaitu mencapai 96,90 Km² (Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser, 2021).

Menurut Francis Wahono (2018), kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku, sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh. Kearifan Lokal merupakan solusi dalam menjaga kelestarian perairan, beberapa peraturan adat seringkali lebih dipatuhi dibanding peraturan pemerintah, karena kalau melanggar adat, maka bisa dikucilkan oleh masyarakat. Peraturan adat biasanya mengatur kapan warga boleh mencari ikan, cara-cara yang sesuai, serta aturan lain yang bertujuan untuk kelestarian ikan dan hasil-hasil perairan, sehingga dapat dipertahankan sampai anak cucunya kelak.

Di beberapa daerah di Indonesia telah tumbuh aturan-aturan/tradisi masyarakat yang diwarisi secara turun temurun. Tradisi ini disebut juga dengan hukum adat/tradisi setempat untuk masyarakat pesisir dan terbukti sangat efektif sebagai kontrol mengelola sumber daya

Eko Sugiharto, Qoriah Saleha, & Agustina Maulida

Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Paser Mayang dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser

alam kelautan dan perikanan serta menjaga perlindungan ekosistem lautan dari kegiatan yang dapat merusak lingkungan (Ridwan, 2018).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mencari dan memfungsikan kembali adat kebiasaan masyarakat setempat di dalam mengelola sumberdaya mereka yang secara turun-temurun telah ada dan efektif dilakukan pada wilayah tersebut yang biasa disebut dengan kearifan lokal, ikut berperan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungannya. Namun demikian kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti bertambahnya terus jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, modal besar serta kemiskinan dan kesenjangan (Nanang Widarmanto, 2018).

Masyarakat Desa Pasir Mayang memiliki kearifan lokal yang diyakini masih berlanjut hingga kini berupa upacara adat yang khas. Dimana upacara adat tersebut dilakukan apabila terjadi musibah seperti kapal tenggelam ataupun tabrakan dengan sesama kapal nelayan, tujuannya agar musibah yang menimpa nelayan tidak terulang kembali. Pada saat hasil tangkapan sedang berkurang, maka diadakan upacara adat dengan tujuan agar mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah.

Perilaku masyarakat sebagai sebuah kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan diproyeksikan dengan cara-cara yang sesuai dengan pola pikir dan tradisi setempat, diharapkan mampu memunculkan konsep dan cara menjaga keseimbangan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Kearifan lokal dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal dari banyak daerah di Indonesia. Adapun bentuk kearifan lokal meliputi kepercayaan dan pantangan yang telah diyakini dan dilakukan nelayan saat melakukan penangkapan, etika dan aturan yang berlaku secara tertulis dan tidak tertulis, pemanfaatan teknik dan teknologi secara efektif dan efisien, serta menjalankan praktek dan tradisi kearifan lokal yang telah diwariskan selama turun-temurun yang sepatutnya perlu dijaga kelestariannya. Hal tersebut dilakukan tidak hanya menghargai adat-istiadat setempat, tetapi secara tidak langsung menjaga pengelolaan sumberdaya perikanan beserta masyarakat yang terlibat didalamnya.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pasir Mayang Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser. Penelitian ini diperkirakan membutuhkan waktu selama 8 bulan dimulai dari Juli 2022 hingga Februari 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi

Eko Sugiharto, Qoriah Saleha, & Agustina Maulida

Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Paser Mayang dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Kecamatan Kuaro Kabupaten Paser

kasus yaitu penelitian yang dilakukan dengan mempelajari suatu kasus tertentu pada objek yang terbatas (Raco, 2010). Berdasarkan sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yaitu dengan melakukan wawancara langsung dengan nelayan yang terdapat di Desa Pasir Mayang. Menurut Sugiyono (2014) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

1. Metode pengambilan sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (Sugiyono, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Pasir Mayang yang memiliki keterkaitan dengan kearifan lokal sumber daya perikanan. Populasi terdiri dari instansi pemerintah, pejabat desa, tokoh masyarakat, dan para nelayan. Berdasarkan survei awal, diketahui jumlah nelayan sebanyak 375 orang yang meliputi nelayan jaring ikan dan udang (221 orang), belat (4 orang), pancing (30 orang), dan bubu kepiting (120 orang).

2. Metode analisis data

Metode yang digunakan dalam analisis data yaitu menggunakan metode deskriptif, metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode yang memiliki tujuan menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa adanya maksud menyimpulkan (Sugiyono, 2014).

Secara lebih sederhana, analisis data penelitian ini mengikuti model alirinteraktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Wandu dkk (2013). Metode

analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal yang ada di Desa Pasir Mayang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Kuaro adalah sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Kecamatan Kuaro terdiri dari 1 Kelurahan dan 12 Desa yaitu Kelurahan Kuaro, Desa Lolo, Desa Pondong Baru, Desa Rangan, Desa Modang, Desa Pasir Mayang, Desa Sendeley, Desa Kertabumi, Desa Padang Jaya, Desa Harapan Baru, Desa Kendarom, Desa Klempang Sari, dan Desa Keluang Paser Jaya. Kecamatan kuaro memiliki koordinat geografi 116° 04' 56,76" Bujur Timur dan 01° 49' 09.73" Lintang Selatan. Ibukota pada Kecamatan ini terletak di Kelurahan Kuaro (Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser, 2021).

Jumlah penduduk Desa Pasir mayang 2021 sebanyak 3.092 jiwa, dengan luas wilayah yang cukup besar yaitu 96,90 km² dengan akses permukaan jalan berupa aspal sehingga dapat dilalui kendaraan beroda dua atau empat bahkan lebih dengan memanfaatkan jalur darat (Profil Desa Pasir Mayang, 2022)

2. Gambaran Umum Nelayan Desa Pasir Mayang

Desa Pasir Mayang Kecamatan Kuaro, diketahui bahwa jumlah nelayan sebanyak 375 orang. Secara keseluruhan luas Desa Pasir Mayang yaitu mencapai 96,90 Km² dengan mata pencaharian utama sebagai pencari kepiting, udang, ikan bawal dan ikan kakap. Aktivitas penangkapan ikan dilakukan pada pagi hingga sore hari dengan menggunakan berbagai jenis alat tangkap seperti jaring udang, belat, pancing dan juga bubu kepiting. Pada kondisi tangkapan yang berkurang, para nelayan biasanya beralih profesi sebagai pembuat perahu atau membuat alat tangkap jaring untuk di jual guna menambah pendapatan.

3. Kearifan Lokal

a. Kepercayaan dan pantangan

Kepercayaan yang masih diyakini oleh masyarakat Desa Pasir mayang yaitu pada saat penurunan perahu baru. Pada saat akan melakukan penurunan perahu akan dilakukan selamatan atau biasanya disebut "doa taka samarata". Doa tersebut dimaksud agar perahu

baru yang akan digunakan nelayan dapat diberi keberkahan, keselamatan dan senantiasa mendapat hasil tangkapan yang melimpah.

Kepercayaan ini mengandung konsep kebersamaan dan kelekatan hubungan yang tersirat antar nelayan. Hasil yang diperoleh dari kepercayaan ini ialah memegang teguh nilai saling percaya satu dengan yang lainnya. menjaga dan merawat perairan bukan hanya menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, tetapi juga menjaga kestabilan ekosistem perairan dengan melakukan seleksi hasil tangkapan.

Pantangan yang masih hidup di masyarakat nelayan Desa Pasir Mayang adalah larangan untuk menyapu rumah sebelum berangkat ke laut. Kegiatan menyapu rumah sebelum berangkat melaut di percaya dapat membuang rezeki (hasil tangkapan) yang dikumpulkan.

b. Etika dan aturan

Etika yang di pegang teguh oleh Masyarakat nelayan Desa Pasir mayang adalah menjaga alam dan sekitarnya, selain memikirkan hak, nelayan juga sadar akan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan beretika yang baik maka akan menghasilkan tangkapan yang baik pula.

Aturan yang disepakati oleh penduduk setempat adalah dilarangnya menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem perairan. Desa Pasir Mayang juga memiliki aturan terhadap suku-suku yang mendiami wilayah tersebut yaitu tempat pemakaman yang diatur secara terpisah antara suku Bajo, Paser, Banjar, dan Bugis. Menurut tokoh adat yang ada di Desa Pasir Mayang, pemisahan makam antara suku Paser, Bajau, Bugis dan Banjar yang masih berlangsung hingga saat ini dikarenakan untuk menghormati leluhur suku Paser dan menjaga kelestarian adat istiadat leluhur yang telah ada sejak jaman dahulu.

c. Teknik dan teknologi

Teknik yang diterapkan oleh nelayan Desa Pasir Mayang yaitu melihat lokasi yang efektif untuk menangkap ikan dengan cara melihat tanda-tanda alam seperti banyak nya burung di atas permukaan air, arus air dan bulan purnama.

Teknologi yang di kebangkan oleh Nelayan Desa Pasir Maayang yaitu sarana dalam menangkap ikan (perahu), dengan menggunakan kulit kayu gelam sebagai pengganti lem

pada selah-selah papan perahu. Kulit kayu gelam dinilai lebih kuat dan tahan lama jika dibandingkan dengan lem biasa

d. Praktek dan tradisi

Praktik secara turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat di Desa Pasir Mayang antara lain melakukan aktivitas penangkapan dengan menjaga kelestarian laut dan pesisir, mengingat wilayah ini sebagai tempat tinggal bagi masyarakat sekitar, juga sebagai sumber mata pencaharian, dan tidak melakukan penangkapan aktivitas penangkapan yang over fishing yang bertujuan agar ekosistem kehidupan biota air tetap lestari dan dapat berkembang biak.

Tradisi yang masih dipegang teguh hingga saat ini yaitu tetap menjaga keeratan antar sesama dengan melakukan gotong royong membersihkan lingkungan pesisir dari sampah yang terbawa oleh air laut

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kearifan lokal masyarakat nelayan Paser Mayang. Hal tersebut meliputi kepercayaan yang merupakan doa bersama yang dilakukan oleh nelayan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat juga pantangan yaitu menyapu sebelum berangkat melaut. Kegiatan ini dilarang karena dipercaya dapat membuang rezeki (hasil tangkapan)

Hal lain yang ditemukan adalah etika, dimana masyarakat nelayan selalu berusaha untuk beretika yang baik terhadap alam dan sekitarnya akan mendatangkan hasil tangkapan yang baik pula. Masyarakat nelayan juga memiliki aturan yang disepakati bersama oleh penduduk setempat adalah dilarang menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem perairan, seperti penggunaan pukot harimau, racun dan penggunaan bom.

Masyarakat nelayan Paser Mayang secara khusus memiliki teknik dan teknologi yang digunakan sehari-hari. Teknik yang dimiliki antara lain teknik dalam melihat lokasi yang efektif untuk menangkap ikan yaitu di lokasi yang airnya terdapat arus serta dibuktikan dengan banyaknya burung camar yang berterbangan diatas perairan tersebut. Sedangkan teknologi yang digunakan oleh nelayan di Desa Paser Mayang adalah radar ikan. Radar

ikan merupakan alat dengan frekuensi tinggi yang digunakan untuk mencari kumpulan ikan di dasar laut.

Ditinjau dari segi praktik, terdapat praktik yang secara turun temurun yang dijalankan antara lain melakukan aktivitas penangkapan dengan tetap memperhatikan kesejahteraan biota air. Sedangkan untuk tradisi, masyarakat nelayan Desa Paser Mayang menjaga agar lingkungan perairan tetap lestari. Secara khusus, masyarakat yang bertempat tinggal di tepi perairan biasanya mengadakan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan. Dengan adanya temuan dari penelitian ini, maka Perlu dibentuknya pengurus atau organisasi bidang adat dan budaya yang terdiri dari penduduk asli Desa Pasir Mayang, dengan harapan dapat menjaga serta melestarikan kearifan lokal sebagai upaya pewarisan budaya turun temurun. Selain itu, perlu adanya penambahan jumlah penyuluh yang dapat memberikan sosialisasi tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan berkelanjutan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat, dengan harapan para nelayan memahami dan menerapkan kinerja optimal, guna memberikan dampak positif terhadap kearifan lokal Desa Pasir Mayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser. 2021. Kecamatan Kuaro Dalam Angka. Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur
- Francis Wahono. 2018. Pangan, Kearifan Lokal dan Keanekaragaman Hayati. Yogyakarta: Profil Desa Pasir Mayang. 2022. Kecamatan Kuaro. Kabupaten Paser
- Raco, 2010. Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulan. Grasindo Jakarta
- Ridwan, Nurma A. 2018. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal STAIN. Purwokerto
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung
- Wandi, S., Nurharsono, T., Raharjo, A., 2013. Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation Volume 2 No 8
- Widarmanto, Nanang. 2018. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan. Balai
- Riset Pemulihan Dan Konservasi Sumberdaya Ikan. Purwakarta. ISSN 1410-7910. E-ISSN 2549-1628. Volume 13

